

Aksi Sosial & Khidmah Umat — "Buka Pos Verifikasi Transfer di Masjid"

Trigger: Pekan ini publik Indonesia membaca dua peristiwa kontras: pencapaian startup AI Indonesia yang valuasinya menyentuh Rp 39 triliun di tangan seorang anak yang dahulu putus kuliah, dan cerita personal seorang anak muda yang menemukan foto dirinya tanpa busana hasil rekayasa AI. Dua peristiwa ini menunjukkan bahwa kemajuan teknologi tidak otomatis disertai dengan benteng moral yang setara. Empat aksi di bawah dirancang untuk membangun benteng komunitas di tingkat RT/RW, masing-masing menyasar satu segmen usia sebagai pelaku — bukan objek bantuan.

- **Anak-anak (5-12 tahun)**

Label aksi: Bengkel literasi digital mini setiap Sabtu pagi di TPA — 30 menit edukasi keamanan online dengan permainan.

Cara kerja: 5-15 anak SD di TPA atau mushola RT mengikuti sesi 30 menit setiap Sabtu pagi. Pendamping: 1 remaja masjid (yang paham teknologi) + 1 orang tua relawan. Materi: minggu 1 — kenalan dengan konsep "data pribadi" (nama, alamat, foto wajah) lewat permainan tebak-tebak; minggu 2 — apa itu password yang baik, latihan bikin password dari nama nabi/sahabat + angka favorit; minggu 3 — bagaimana mengenali orang asing di internet (pesan yang minta foto, link mencurigakan, tawaran hadiah palsu); minggu 4 — refleksi singkat dan komitmen kolektif untuk Tahun Baru Hijri. Output: setiap anak punya kartu kecil bertuliskan "Aku jaga data aku" yang ditandatangani sendiri, dipajang di rumah masing-masing.

Budget: Rp 150.000 (kartu karton + spidol warna untuk kartu komitmen Rp 50.000, snack untuk 4 sesi Rp 80.000, foto kopi materi sederhana Rp 20.000).

Dampak terukur: 4 minggu menghasilkan minimal 8 anak yang sadar tentang konsep data pribadi dan password aman; rata-rata anak menggunakan password lebih baik di akun yang dipakai.

- **Remaja (13-19 tahun)**

Label aksi: Audit jejak digital bersama remaja masjid — sesi 1 jam mengidentifikasi foto wajah jelas + geotag + info pribadi di feed masing-masing.

Cara kerja: 5-10 remaja masjid/karang taruna kumpul setiap Jumat sore (ba'da Ashar). Setiap sesi 1 jam. Pendamping: 1 takmir muda yang paham digital. Aktivitas: setiap remaja secara sukarela menunjukkan akun media sosialnya kepada satu rekan (bukan ke seluruh grup — untuk menjaga privasi). Mereka saling membantu mengidentifikasi: foto wajah jelas yang publik, geotag aktif (yang menampilkan lokasi

rumah/sekolah), informasi pribadi di bio (umur, sekolah, nomor HP), serta foto orang lain yang mereka simpan tanpa izin. Lalu saling membantu kunci akun, hapus geotag, atau arsip foto yang tidak perlu publik.

Output langsung: di akhir 4 minggu, terkumpul "tips kolektif keamanan digital" anonim di mading masjid yang menunjukkan praktek terbaik yang ditemukan.

Budget: Rp 100.000 (kuota internet untuk update setting privacy Rp 40.000, snack pertemuan 4 kali Rp 60.000).

Dampak terukur: Minimal 20 akun remaja terkunci jadi privat dalam 4 minggu; minimal 10 geotag dimatikan; tips kolektif menjadi bahan diskusi di kajian ibu-ibu pekan berikutnya.

• 🧑 **Dewasa (20-55 tahun)**

Label aksi: Pos verifikasi transfer di masjid setiap Sabtu sore — warga bisa konsultasi tanpa identitas tersebar saat curiga ada penipuan voice/WA palsu.

Cara kerja: Takmir masjid menyediakan ruangan tertutup setiap Sabtu sore ba'da Ashar (atau Maghrib). Pendamping: 1 takmir senior + 1 ibu pengurus pengajian + 1 relawan dengan background IT (kalau ada). Warga yang menerima WA mencurigakan minta transfer, atau voice note "darurat" yang mencurigakan, datang dengan janji temu lewat WA grup khusus. Pos ini membantu memverifikasi keaslian: cek nomor WA dengan TrueCaller, cek apakah voice cocok dengan yang asli, kontak keluarga yang dimaksudkan untuk konfirmasi. Tidak ada pencatatan identitas yang dibagikan. Output langsung: minimal 4 warga per bulan berhasil dicegah dari penipuan yang potensial; data tipe penipuan menjadi materi edukasi di kajian rutin.

Budget: Rp 0 untuk operasional layanan (pro bono); biaya komunikasi diabsorb pendamping.

Dampak terukur: Minimal 4 verifikasi per bulan; minimal 2 penipuan berhasil dicegah dalam 3 bulan; warga di lingkungan menjadi lebih

waspada secara kolektif.

- 🧓 **Lansia (55+)**

Label aksi: Sekolah HP lansia mingguan — 1 jam setiap Senin sore di teras masjid, lansia belajar dasar keamanan HP didampingi cucu.

Cara kerja: Setiap Senin sore (ba'da Ashar), 5-10 lansia (60+) di RT/RW berkumpul di teras masjid, masing-masing didampingi 1 cucu atau remaja masjid. Tema mingguan: minggu 1 — kenalan dengan setting privacy WhatsApp (siapa yang bisa lihat foto profil, status); minggu 2 — bagaimana mengenali pesan penipuan (chat dari "anak" minta transfer, link mencurigakan, tawaran hadiah palsu); minggu 3 — bagaimana mengunci foto-foto pribadi dari akses anak/cucu yang tidak diinginkan; minggu 4 — cara verifikasi langsung sebelum transaksi. Cucu/remaja menjadi guru praktek; lansia jadi murid yang sabar. Tujuan paralel: transfer wisdom dari lansia tentang amanah ke generasi muda lewat percakapan natural saat belajar HP bersama.

Budget: Rp 80.000 (minum + snack ringan untuk pertemuan mingguan Rp 20.000 x 4 minggu).

Dampak terukur: Minimal 5 lansia yang sebelumnya tidak paham setting privacy WhatsApp sekarang paham; minimal 3 cucu/remaja yang mendampingi lansia kembali rajin mengunjungi karena ada alasan praktis (bukan kewajiban).

Sinergi & koordinasi: Keempat aksi ini dijalankan paralel dalam 4 minggu sebagai satu kampanye "Rumah Kita Aman Digital". Koordinator: sekretaris takmir atau ketua karang taruna yang memiliki akses WA grup RT yang sudah ada. Channel komunikasi: WA grup RT/masjid yang sudah eksis (jangan bikin grup baru, supaya partisipasi alami) + grup WA khusus pos verifikasi yang terpisah dan dikelola ketat oleh takmir untuk menjaga privasi. Momen kebersamaan akhir: di akhir minggu keempat (tepat di malam 1 Muharram, Senin 16 Juni 2026), semua peserta (anak-anak dengan kartu komitmen, remaja dengan tips kolektif, dewasa yang

sudah konsultasi, lansia dengan HP yang sudah dikunci) kumpul di teras masjid setelah sholat Maghrib untuk laporan singkat + refleksi 30 menit + doa bersama untuk Tahun Baru Hijriah. Tujuan momen kebersamaan: saling mendengar bagaimana setiap segmen mempertanggungjawabkan amanah digital — dan bagaimana keluarga yang saling melindungi adalah benteng paling kuat di era ketika saksi semakin tidak terlihat.